

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teknik Bimbingan Orang Tua

1. Pengertian Teknik Bimbingan Orang Tua

Orang tua mempunyai metode untuk membantu, mengarahkan atau memandu seorang anak agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksi atau bertatap muka.

Adapun pengertian teknik bimbingan orang tua dapat didefinisikan sebagai berikut.

a. Teknik

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek.¹ Cara, atau langkah yang dilakukan orang tua untuk memotivasi anak melaksanakan shalat lima waktu dengan tujuan menjalankan rukun islam yang kedua.

b. Bimbingan Orang Tua

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "Guidance" berasal dari kata kerja "to guide" yang mempunyai arti "menunjukkan", membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namaun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.²

¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 53

² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hal. 2-3

Berbagai batasan tentang bimbingan dapat ditemui dalam buku-buku kepustakaan. Aneka macam batasan ini disebabkan oleh perbedaan para pakar dalam titik berat cara pandangnya. Dengan kata lain, sering kali perbedaan itu terjadi karena para pakar tidak sama berat penekanannya pada aspek kemanusiaan tertentu yang menjadi pusat perhatian pembahasan mereka masing-masing.³

Secara terminologi, bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian diri, dan pemecahan masalah. Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.⁴ Dengan kata lain, bimbingan itu sendiri adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau individu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.⁵

Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.⁶

Priyatno dan Anti memaparkan bahwa rumusan tentang formal telah diusahakan orang setidaknya awal abad ke-20, sejak

³ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, Eresco, Bandung, 2005, hal. 88

⁴ Hellen A, *Op. Cit.*, hal. 4

⁵ Priyatno, Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal. 95

⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 1

dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Dalam kaitan ini Priyatno dan Anti sebagaimana menguti pendapat Lefever, dalam *Mc Daniel*, 1959. bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Dengan memperhatikan rumusan-rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁷

Dalam konteksnya dengan bimbingan orang tua bahwa orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁸

Pada umumnya keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban

⁷ Priyatno, Erman Anti, *Op. Cit.*, hal. 93-94

⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 39

tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka. Menurut Rosulullah SAW fungsi dan peranan orang tua adalah mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi agama, namun bentuk keyakinan agama anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh orang tua mereka.⁹

Orang tua merupakan orang pertama dalam keluarga yang selalu erat hubungannya dengan anak-anaknya, maka orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pengaruh negatif ataupun positif terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus hati-hati dan banyak perhitungan di dalam menanamkan pengaruhnya ke arah cita-cita yang diidam-idamkan anaknya. Adapun hubungan antara orang tua dengan anaknya antara lain sebagai berikut:

1) Hubungan Biologis

Anak merupakan amanat Allah yang diberikan kepada orang tua yang harus dididik dan diasuh agar nantinya dapat meneruskan dan melanggengkan garis keturunannya. Anak tercipta lantaran hubungan yang harmonis antara suami istri setelah melalui proses pernikahan menurut syari'at yang telah ditentukan.

2) Hubungan Psikologis

Pada usia dini anak sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Perkembangan kejiwaan belum stabil, masih mengalami kegoncangan-kegoncangan. Oleh sebab itu diperlukan pengarahan dari orang tua untuk membimbingnya.

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo, Jakarta, 2002, hal. 214

3) Hubungan Sosiologis

Antara orang tua dengan anak-anaknya dapat mengembangkan hubungan yang hangat dan akrab yang di dasarkan atas saling mengasihi dan saling menghargai.

4) Hubungan Religius

Kehidupan keagamaan seorang anak secara umum meniru keagamaan orang tuanya, atau dengan kata lain orang tualah yang akan membentuk keagamaan anak yaitu melalui bimbingan dan latihan.¹⁰

Salah satu aspek penting dalam hubungan dengan orang tua atau pengasuhannya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diana Baumrind, 1972 (dalam Lerner & Hultsch, 1983) merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif.

- 1) Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak prasekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial,

¹⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Mandar Maju, Bandung, 1992, hal. 116

kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial.¹¹

Teknik pola asuh otoritatif yaitu orang tua mengasuh anak dengan cara ketika anak masuk kamar orang tua mendekati dan menasehati betapa pentingnya shalat lima waktu bagi umat Islam dan memotivasi agar anak mau melaksanakan shalat. Membiarkan anak bermain dengan teman-teman.

- 2) Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

Teknik pola asuh otoriter yaitu orang tua mengasuh anak dengan cara ketika anak pulang kerumah, orang tua langsung memarahi dan memukul tanpa menasehati, karena anak bermain dengan teman-teman lupa waktu dan tidak

¹¹ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 144

melaksanakan shalat. Orang tua menghukum anak untuk tidak boleh keluar rumah.

- 3) Pengasuhan permisif (*permissive parenting*) Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu : *pertama*, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. *Kedua*, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibersarkan oleh orang tua yang *permissive-indefferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

Teknik pola asuh permisif yaitu orang tua mengasuh anak dengan cara orang tua tidak pernah memperhatikan anaknya bergaul dengan teman-temannya dan orang tua tidak pernah membimbing anak untuk melaksanakan shalat, akibatnya anak menjadi nakal.¹²

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud teknik bimbingan orang tua adalah cara pemberian bantuan dari orang tua yang diberikan kepada anak guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam

¹²*Ibid*, hal.114

kehidupannya, agar anak itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

2. Tujuan Bimbingan

Secara umum bimbingan bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan bakat yang dimilikinya untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan, pandangan, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.¹³

3. Fungsi Bimbingan

Sejalan dengan perkembangannya konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan, dan yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif. Perkembangan itu akan berubah dari waktu ke waktu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- a) Untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyediaan dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. (Harmin & Clifford, dalam *Jones, 1951*)
- b) Untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja. (Tiedeman, dalam *Barnard & Fullmer, 1969*)¹⁴

4. Peranan Orang Tua

a. Peranan Ibu

Pada umumnya dalam keluarga, orang tua itu memiliki peranan sehari-hari terutama peran ibu. Ibu memegang peran yang sangat penting dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya. Selain itu, ibu juga memberikan pendidikan agama kepada anaknya, agar anak dapat mengetahui secara mendalam

¹³ Fenti Hikmawati, *Op. Cit*, hal.65

¹⁴ Priyatno, Erman Anti, *Op.Cit.*,hal. 112

tentang ilmu agama serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali, maka dari itu seorang ibu hendaknya bersikap bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan “ *kaum ibu adalah pendidik bangsa*”.

Tugas sang ibu sangatlah berat dalam hal mendidik dan mengatur masalah rumah tangga. Baik buruknya pendidikan itu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku anak di kemudian hari. Seorang ibu selalu khawatir dan selalu menuruti keinginan anaknya karena apabila seorang ibu selalu menuruti keinginan si anak akan berakibat kurang baik. Demikian pula tidak baik seorang ibu berlebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan disertai kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu dengan mudah akan tunduk kepada orang tuanya. Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dapat diusulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anaknya antara lain :

- 1) Sumber dari pemberi kasih sayang
- 2) Pengaruh dan pemelihara
- 3) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 4) Pembimbing hubungan pribadi
- 5) Pendidik dalam segi-segi emosional.¹⁵

b. Peranan Bapak

Selain seorang ibu seorang ayah juga memegang peranan penting dalam perkembangan anak, terutama menyangkut masalah kepribadian. Anak memandang kehadiran seorang ayah adalah suatu kebanggaan bahwa ia terlahir dalam nasab keturunan

¹⁵ Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hal.82

yang jelas, dan sebaliknya tanpa kehadiran seorang bapak anak tersebut akan merasa asing dalam dirinya dan bias jadi dia akan terasingkan dalam status sosial. Oleh karena itu, wajar sekali jika ada anak yang mengidolakan ayahnya, di sisi lain ada anak yang lebih cenderung menjauhi ayahnya. Semua itu adalah realita yang tidak dapat dipungkiri bagi sang ayah, dan hendaknya sang ayah menyadari akan posisinya sebagai kepala rumah tangga.

Secara spesifik peranan ayah cukup jelas, yaitu bekerja keras untuk keluarganya. Disamping ia berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya, namun kenyataan yang ada sang ayah sedikit sekali yang bias seperti sang ibu. Seharusnya ibulah yang harus ditakuti, karena ia telah banyak mencurahkan kasih sayang dan bimbingan kepada anaknya. Tanpa maksud mendiskriminasikan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu di dalam keluarga ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa peranan ayah dalam mendidik anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai sumber kekuasaan di dalam keluarga
- 2) Penghubung intern keluarga dengan anggota masyarakat
- 3) Pemberi perasaan damai bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim untuk mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional.¹⁶

5. Tugas Orang Tua

Mengenai tanggung jawab pendidikan yang perlu disadari dan dibenahi oleh kedua orang tua terhadap anak menurut Fuad Ihsan antara lain sebagai berikut :

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak

¹⁶ *Ibid*, hal.43

- memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit dan bahaya dari lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
 - c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalifahan.
 - d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikannya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim. Tanggung jawab ini di kategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.¹⁷

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Al Hakim, Nabi saw. bersabda:

مَا نَحَلَ وَوَلَدَ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

Artinya “Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.”
(HR. Al-Hakim:7679)

Abdullah bin Umar r. a. berkata :

أَدَبُ ابْنِكَ فَإِنَّكَ مَسْئُولٌ عَنْهُ مَاذَا أَدَّبْتَهُ وَمَاذَا عَلَّمْتَهُ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ بَرِّكَ وَطَاعَتِهِ لَكَ.

Artinya: “Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggung jawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu

¹⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal.64

kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu.” (Tuhfah al Maudud hal. 123)

6. Bentuk-Bentuk Perhatian Orang Tua

a. Menanamkan Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian sepenuhnya oleh keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama.¹⁸ Dalam hal ini Allah swt berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. Ayat ini memberikan isyarat kepada para orang tua bahwa mereka diwajibkan memelihara diri dan keluarganya dari murka Tuhan. Satu-satunya cara untuk menghindari siksa api neraka atau murka Tuhan adalah dengan beragama yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing, atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. (QS. At-Tahrim :6)¹⁹

¹⁸ Syaikh M. Jamaludin Makhfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2000, hal.160

¹⁹ Departemen Agama, *Al Qur’an Terjemahan*, Menara, Jakarta, 1974

b. Menanamkan Aqidah yang sehat

Islam mengajarkan kepada orang tua melalui tuntunan Rosulullah SAW agar menyerukan adzan ketelinga seorang bayi yang baru lahir. Padahal ia belum biasa untuk mendengarkan. Hal ini bertujuan agar yang pertama kali di dengarkan oleh telinga si anak adalah kalimah yang menyatakan kebesaran Allah dan kesaksian Islam. Adzan ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dan maksud yang sangat agung dihati kedua orang tua yang bersangkutan. Mereka tahu bahwa memperkuat seorang anak dengan prinsip-prinsip yang mulia dan mengajarnya shalat ketika ia sudah pintar adalah suatu yang sudah seharusnya dilakukan demi terwujudnya kebahagiaan anak dan orang tua baik di dunia maupun akhirat.²⁰ Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Nabi saw bersabda:

عن ابن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم : أذن في أذن الحسن بن علي يوم ولد فأذن في أذنه اليمنى وأقام في أذنه اليسرى.

Artinya: “Dari Ibnu Abbas, Nabi saw bersabda: mengumandangkan adzan di telinga Hasan Bin Ali yang baru lahir, di telinga kanan mengadzani dan di telinga kiri mengiqomahi”.

7. Pengertian Anak dan Perkembangannya

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Ahli pendidikan telah banyak melakukan penelitian dan perhatiannya tentang tingkat perkembangan manusia sepakat menetapkan tingkatan-tingkatan tadi menjadi sebagai berikut :

- a. Anak-anak : semenjak dilahirkan hingga berumur 12 tahun.
- b. Remaja : dari umur 12-14 tahun.

²⁰ Syaikh M. Jamaludin Makhfudz, *Op.Cit*, hal.125

- c. Pemuda : dari umur 14-25 tahun.
- d. Dewasa : setelah umur 25-60 tahun.
- e. Orang tua : setelah berumur lebih dari 60 tahun dan seterusnya.²¹

Aristoteles menggambarkan perkembangan individu, sejak anak sampai dewasa itu ke dalam tiga tahap. Setiap tahap lamanya tujuh tahun, yaitu:

- a. Tahap I : dari 0 sampai 7 = masa kanak kecil atau masa bermain.
- b. Tahap II : dari 7 sampai 14 = masa anak, atau masa sekolah rendah.
- c. Tahap III : dari 14 sampai 21= masa remaja atau masa pubertas.

Elizabeth Hurlock mengemukakan penahapan perkembangan individu, yakni sebagai berikut.

Fase prenatal (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, yaitu sekitar 9 bulan atau 280 hari.

Infancy (orok), mulai lahir sampai usia 10 atau 14 hari.

Babyhood (bayi), mulai dari 2 minggu sampai usia 2 tahun.

Childhood (kanak-kanak), mulai 2 tahun sampai masa remaja (puber).

Adolesence/puberty, mulai usia 11 atau 13 tahun sampai usia 21 tahun.²²

Aspek-aspek Perkembangan ini meliputi: fisik, intelligensi (kecerdasan), emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral, dan kesadaran beragama.

- a. Fisik

Perkembangan fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, Kuhlen dan Thompson (Hurluck,

²¹ K.H.R. Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Tinta Media, Solo, 2011, hal. 43

²² Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit.*, hal. 21

1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) Sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) Otot, otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan (4) Struktur fisik/tubuh, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

b. Intelligensi/Kecerdasan

Anita E. Woolfolk (1995) mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, intelligensi itu meliputi tiga pengertian yaitu : (1) kemampuan untuk belajar; (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

c. Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif (perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu) baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas.

d. Bahasa

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau symbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari Allah Swt, yang dengannya manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya.

e. Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

f. Kepribadian

Kepribadian merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan secara unik.

g. Moral

Moral merupakan adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dalam pengembangan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil.

h. Kesadaran beragama

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah Swt, adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain manusia dikarunia insting religius (naluri beragama).²³

8. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demimencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiap siagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- 1) Bahwa motivasi ini mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi

²³ *Ibid*, hal. 101-136

akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energy manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsure lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.²⁴

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sementara itu Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. Dari tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang

²⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 73-74

mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).²⁵

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

a) Motif-motif bawaan.

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat, dan dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological drives*.

b) Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesame, apalagi orang tua dan guru.

²⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal. 101

- 2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
 - a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
 - b) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
 - c) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

b. Macam-Macam Motivasi

1) Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *intrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sekalipun demikian pada awal terbentuknya motif-motif intrinsik ini biasanya orang lain, orang tua atau guru ikut memegang peran terutama dalam rangka menyadarkan atau menanamkan kesadaran itu, hingga timbul minat dan perasaan senang akan kegiatan yang akan dilakukan. Sebagai contoh seseorang yang selalu melaksanakan shalat, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorong, ia rajin melaksanakan shalat untuk tujuan hidup di dunia.

2) Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar shalat, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas shalat di laksanakan dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan kewajiban manusia.²⁶

9. Shalat

a. Pengertian Shalat

Sebagaimana telah diketahui bahwa sumber hukum Islam, baik Al-Qur'an maupun hadits adalah berbahasa Arab. Oleh karena itu, istilah-istilah hukum dalam agama Islam, juga berasal atau menggunakan bahasa tersebut. "Shalat" adalah salah satu di antaranya.

Dalam bahasa Arab, perkataan "shalat" digunakan untuk beberapa arti. Di antaranya digunakan untuk arti do'a, seperti dalam firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat (9) At Taubah, ayat 103 digunakan untuk arti "rahmat" dan untuk arti "mohon ampunan" seperti dalam firman Allah dalam Al Qur'an Surat (33) Al Ahzab, ayat 43 dan 56.

Dalam istilah ilmu fiqh, shalat adalah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakan istilah "shalat" bagi ibadah ini, adalah tidak jauh berbeda dari arti yang digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya mengandung do'a-do'a,

²⁶ Sardiman A.M., *Op.Cit.*, hal. 86-91

baik yang berupa permohonan, rahmat, ampunan dan lain sebagainya.²⁷

Tonggak kedua dari ajaran Islam adalah kewajiban ibadah yang harus dilakukan sehari-hari yang disebut dengan shalat. Shalat merupakan serangkaian gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang di dalamnya terdapat gerakan, berdiri berlutut, dan sujud yang diiringi pembacaan doa dengan menghadap arah yang ditentukan, yaitu kiblat. Shalat diperintahkan terus-menerus melalui Al-Qur'an. Pertama kali, umat Islam menghadap Jerusalem selama shalat, namun sewaktu Nabi Muhammad Saw. hidup, terdapat perintah untuk menghadap Ka'bah, di kota Makkah. Pembacaan ayat Al-Qur'an, seperti juga pembacaan doa lainnya, juga dilakukan sebagai bagian dari shalat. Pembukaan Al-Qur'an, surat Al-Fatihah, diulang tiap-tiap unit urutan shalat yang disebut *rakaat*. Masing-masing shalat diakhiri dengan mengulang mengucapkan pengakuan iman dan ditutup dengan mengucapkan salam "Selamat dan rahmat dan berkat Allah kepadamu".

Semua orang Islam yang telah dewasa wajib untuk melakukan shalat lima waktu yang dimulai dengan membersihkan tubuh (*wudu*) setiap kali sebelum shalat. Terdapat lima waktu shalat yang dilakukan pada interval yang berbeda: mata hari terbit (*Subuh*), siang (*Zuhur*), sore (*Ashar*), matahari tenggelam (*Maghrib*), dan malam (*Isya'*). Jumlah unit shalat (*rakaat*) yang dilakukan berbeda-beda pada siang, sore dan malam masing-masing unit dilakukan empat kali, pada waktu matahari tenggelam tiga kali, dan pada waktu matahari terbit hanya dua kali.²⁸

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hal. 71

²⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Kesehatan Mental*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2008, hal. 125-126

Shalat lima waktu wajib dilakukan oleh setiap muslim yang baligh dan berakal. Orang tua wajib memerintahkan anaknya yang telah berumur tujuh tahun untuk melaksanakan shalat. Jika si anak masih tidak mau melaksanakan shalat, sedangkan umurnya sudah mencapai sepuluh tahun, maka orang tua boleh memukulnya (pukulan untuk mendidik) agar ia terbiasa melakukannya ketika baligh. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. berikut:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat jika umurnya mencapai tujuh tahun. Apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat.” (HR. Tirmizi).

Sedangkan untuk anak yang berusia di bawah tujuh tahun, orang gila, atau kehilangan akal, seperti tidur, mabuk, dan lain-lain, maka mereka tidak terlepas dari kewajiban menjalankan shalat sampai mereka sadar.

Rasulullah Saw bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَبْقِيَ. رواه أبو داود وابن ماجه حديث صحيح

Artinya: “Yang terlepas dari hokum ada tiga macam: kanak-kanak hingga ia dewasa, orang tidur hingga ia bangun, orang gila hingga ia sembuh.” (Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah).²⁹

b. Shalat Sebagai Tiang Agama.

Banyak ayat Al-Qur’an yang berisi perintah untuk mengerjakan shalat, seperti dalam surat (2) Al Baqarah, ayat 119

²⁹ D.A. Pakih Sati, *Tuntunan Shalat Lengkap dan Praktis*, DIVA Press, Jogjakarta, 2011, hal. 34

dan dalam Surat (4) An Nisa', ayat 103. Perintah untuk mengerjakan shalat, tidak terbatas pada keadaan-keadaan tertentu, seperti pada waktu badan sehat saja, situasi aman, tidak sedang bepergian dan sebagainya, melainkan dalam keadaan bagaimanapun orang itu tetap dituntut untuk mengerjakannya. Hal ini ditegaskan dalam Al Qur'an Surat (2) Al Baqarah, ayat 238 dan Al Qur'an Surat (2) Al Baqarah ayat 239 dan Surat (4) An Nisa', ayat 101. Hanya saja dalam keadaan-keadaan tertentu, diberi keringanan-keringanan dalam melaksanakannya, seperti dibolehkan meringkas (qashar), mengumpulkan (jama') dan keringanan-keringanan yang lain.

Melihat begitu ketatnya perintah untuk mengerjakan shalat, maka hal ini menunjukkan bahwa shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi seorang muslim. Dalam Al Qur'an Surat (2) Al Baqarah, ayat 1 sampai dengan ayat 3, ditrangkan bahwa shalat adalah salah satu indikator orang yang bertakwa. Atau dengan kata lain shalat adalah salah satu unsur pembentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ،
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ، وَآتَى الزَّكَاةَ ، وَالْحَجَّ ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ .
(رواه محمد و البخارى و مسلم و ترمذى و انسائى عن ابر عمر)

Artinya: “ Agama Islam terdiri dari lima unsur, yaitu: mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusanNya, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji, dan berpuasa pada bulan Ramadhan.” (HR. Al Bukhari, Muslim, Ahmad, At Tirmidzi dan An Nasa’i dari Ibnu Umar).

Dalam agama Islam, shalat bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan

tetapi shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah s.a.w.

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ، فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Artinya: “Shalat adalah tiang agama, maka barang siapa yang menegakkannya berarti menegakkan agama, dan barang siapa yang meruntuhkannya berarti meruntuhkan agama.” (HR Al Baihaqi dari ‘Umar).

Karena itu kedudukannya demikian penting dalam agama, maka shalat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang itu rusak, maka rusaklah seluruh amalannya dan sebaliknya jika shalatnya itu baik, maka baik pula seluruh amalannya. Dalam hubungan ini disabdakan oleh Rasulullah saw.

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرَعَمَلِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرَعَمَلِهِ

Artinya: “Yang pertama kali dihitung dari amalan-amalan hamba (seseorang) pada hari kiamat ialah amalan shalat. Jika amalan shalat itu baik, maka baiklah seluruh amalannya dan jika amalan shalat itu rusak, maka rusaklah seluruh amalannya.” (HR Ath Thabrani dari Umar).³⁰

Dan sesungguhnya shalat diwajibkan dalam sehari semalam adalah lima kali, yaitu tujuh belas rakaat; diwajibkan Allah atas setiap laki-laki islam, baliq, dan berakal (sehat), dan atas perempuan islam, baliqah, dan berakal (sehat), serta tidak sedang haid dan nifas. Sesungguhnya kewajiban shalat tidak gugur dari mukallaf, kecuali ia telah meninggal dunia. Demikian menurut

³⁰ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 73-75

para mazhab, kecuali Hanafi. Hanafi berpendapat: Apabila seseorang sudah tidak mampu member isyarat dengan kepalanya maka gugurlah kewajiban shalat darinya.

Orang yang pingsan karena suatu penyakit atau sesuatu sebab yang mubah, gugurlah kewajiban shalat darinya selama ia pingsan. Demikian menurut pendapat Maliki dan Syafii. Hanafi: Jika pingsannya sehari semalam atau kurang, ia wajib mengqadha shalatnya. Jika lebih dari pada itu, ia tidak wajib mengqadhanya. Sementara itu, Hambali berpendapat: Pingsan tidak menggugurkan kewajiban qadha.³¹

c. Pentingnya Bimbingan Shalat bagi Anak Sejak Dini

Seyogyanya agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan. Karena dalam pengamatan ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak di kemudian hari.³² Bimbingan orang tua wajib ditanamkan sejak anak di dalam kandungan. Si anak mulai mengenal Allah melalui orang tua dan lingkungan keluarga. Sebelum anak dapat bicara, dia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata, yang barang kali belum mempunyai arti apa-apa baginya. Namun pertumbuhan agama telah mulai ketika itu.

Oleh karena itu, sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tualah (terutama ibu) seharusnya lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan shalatwajib dan sunnah, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah. Pentingnya

³¹Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman li ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, Hasyimi, Bandung, 2014, hal. 43

³²Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hal. 59

bimbingan orang tua dalam mengembangkan fitrah anak, dalam Al-Qur'an maupun hadits telah dinyatakan secara jelas, di antaranya:

1. Dalam Surat At-Tahrim ayat 6.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah/jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*.

2. Nabi SAW bersabda: *“Setiap anak yang dilahirkan beradadalam keadaan fitrah (suci dari dosa) maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikan, menasranikan atau memajusikan”*.³³

Orang tua wajib memerintahkan anaknya yang telah berumur tujuh tahun untuk melakukan shalat lima waktu. Jika si anak masih tidak mau melaksanakan shalat, sedangkan umurnya sudah mencapai sepuluh tahun, maka orang tua boleh memukulnya (pukulan untuk mendidik) agar ia terbiasa melakukannya ketika baligh. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. berikut :

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya : *“Perintahkanlah anak-anak kalian mengerjakan shalat jika umurnya mencapai tujuh tahun. Apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat.”* (HR. Tirmizi).³⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan penelitian **“Teknik Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Memotivasi Pelaksanaan Shalat Lima Waktu (Studi Kasus Anak SD Usia 10-12 Tahun di Desa Ngagel RT 07 RW 02 Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)”**, penulis dengan segala

³³Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit.*, hal. 138-139

³⁴D.A. Pakih Sati, *Op. Cit.*, hal. 34

kemampuan yang ada berusaha untuk menelusuri dan menelaah berbagai hasil keputusan antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh **Evi Lutfiana** yang berjudul **“Teknik Bimbingan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Anak di Desa Pekalongan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara Tahun 2010”**. Pada penelitian ini mengemukakan tentang teknik bimbingan orang tua terhadap kedisiplinan shalat anak dengan berbagai cara orang tua untuk membimbing anak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh **Gusyanto** yang berjudul **“Nilai-Nilai Tentang Kedisiplinan Shalat Dalam Al-Qur’an Tahun 2005”**. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Al-Qur’an sebagai kitabullah terakhir telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Terdapat ajaran shalat yang terkandung di dalamnya sembilan puluh sembilan kata. Adapun ajaran kedisiplinan shalat adalah:

1. Kedisiplinan waktu terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 238.
2. Ketetapan waktu terkandung di dalam QS. An-Nisa ayat 103.
3. Kebiasaan disiplin terkandung di dalam QS. Hud ayat 14 dan QS. Al-Isra’ ayat 78.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh **Rima Musnita** yang berjudul **“Bimbingan Shalat Bagi Siswa Kelas V SDIT Salsabila Al-Muthi’in Maguwo Banguntapan Bantul Tahun 2010”**. Kajian dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan dan menggambarkan bimbingan shalat bagi siswa kelas 5 SDIT agar menjadi anak yang beriman dan bertaqwa, dan dapat menjadi generasi yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan dari ketiganya dengan judul peneliti sendiri.

Pertama, persamaan penelitian yang dilakukan oleh **Evi Lutfiana** yang berjudul **“Teknik Bimbingan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Anak di Desa Pekalongan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara Tahun 2010”**. Pada persamaan penelitian ini sama-sama membahas

tentang teknik bimbingan orang tua dan shalat, menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya peneliti Evi Lutfiana membahas tentang kedisiplinan, sedangkan peneliti ini lebih mengarah pada motivasi shalat.

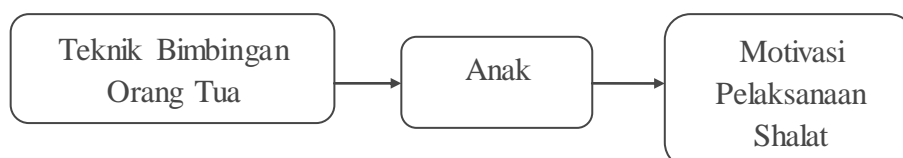
Kedua, persamaan penelitian yang dilakukan oleh **Gusyanto** yang berjudul *“Nilai-Nilai Tentang Kedisiplinan Shalat Dalam Al-Qur’an Tahun 2005”*. Pada persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang shalat, dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya peneliti Gusyanto membahas tentang nilai-nilai tentang pendidikan kedisiplinan, sedangkan peneliti ini lebih mengarah pada bimbingan orang tua.

Ketiga, persamaan penelitian yang dilakukan oleh **Rima Musnita** yang berjudul *“Bimbingan Shalat Bagi Siswa Kelas V SDIT Salsabila Al-Muthi’in Maguwo Banguntapan Bantul Tahun 2010”*. Pada persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang shalat dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya peneliti Rima membahas tentang bimbingan shalat bagi siswa kelas 5.

Berdasarkan penelitian yang telah ada dengan hasil penelitian seperti di atas, maka peneliti akan melakukan dengan judul **“Teknik Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Memotivasi Pelaksanaan Shalat Lima Waktu (Studi Kasus Anak SD Usia 10-12 Tahun di Desa Ngagel RT 07 RW 02 Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati)”**

C. Kerangka Berfikir

Langkah penyusunan kerangka berfikir dalam penelitian perlu diuraikan dalam bab ini karena untuk mengetahui posisi dan arah peneliti dalam melakukan penelitian. Dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Teknik bimbingan orang tua terhadap anak dalam memotivasi pelaksanaan shalat lima waktu sangat penting dibutuhkan untuk mendidik

anak, dengan macam-macam cara pengasuhan yang dipakai orang tua; seperti pengasuhan otoritatif, pengasuhan otoriter, dan pengasuhan permisif. Orang tua memotivasi dengan dua cara yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Jika teknik bimbingan orang tua dalam memotivasi anak berjalan dengan baik, maka pelaksanaan shalat lima waktu anak menjadi baik.

